

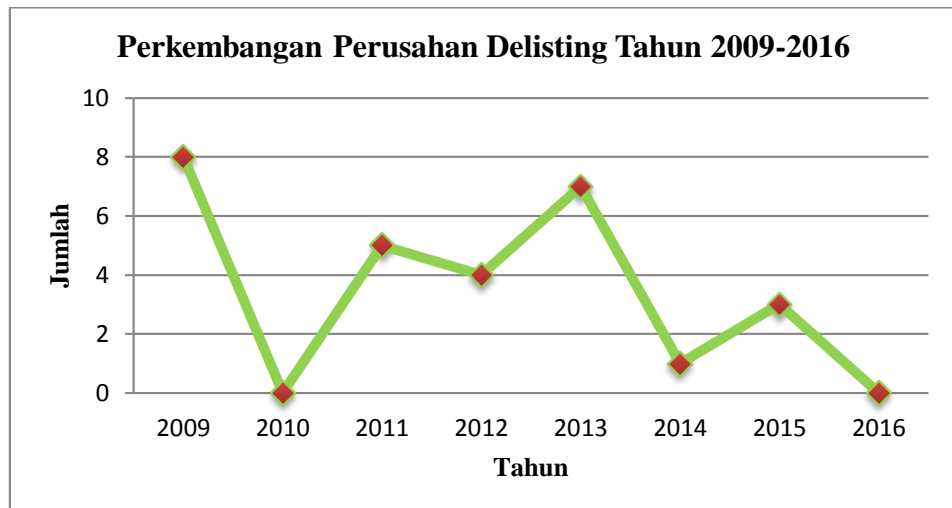
# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangan globalisasi, persaingan antar usaha merupakan hal yang sering terjadi yang menyebabkan perusahaan banyak mengeluarkan biaya demi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kinerjanya dalam persaingan bisnis akan mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan (Orina, 2014).

Menurut Oktita (2013) terjadinya de-listing beberapa perusahaan publik di BEI (Bursa Efek Indonesia) salah satu penyebabnya adalah karena kesulitan keuangan atau dalam keadaan *financial distress*. Meskipun delisting bukan hanya berarti perusahaan tersebut tidak memiliki kelangsungan usaha menurut BEI, namun ada yang memilih menjadi perusahaan tertutup karena alasan tertentu. Fenomena jumlah perusahaan yang delisting mengalami fluktuasi dari tahun ketahun. Berikut ini adalah grafik perusahaan yang di delisting dan berindikasi bangkrut tahun 2009-2016 baik *delisted* karena tidak memiliki keberlangsungan usaha maupun yang memilih *go private*.



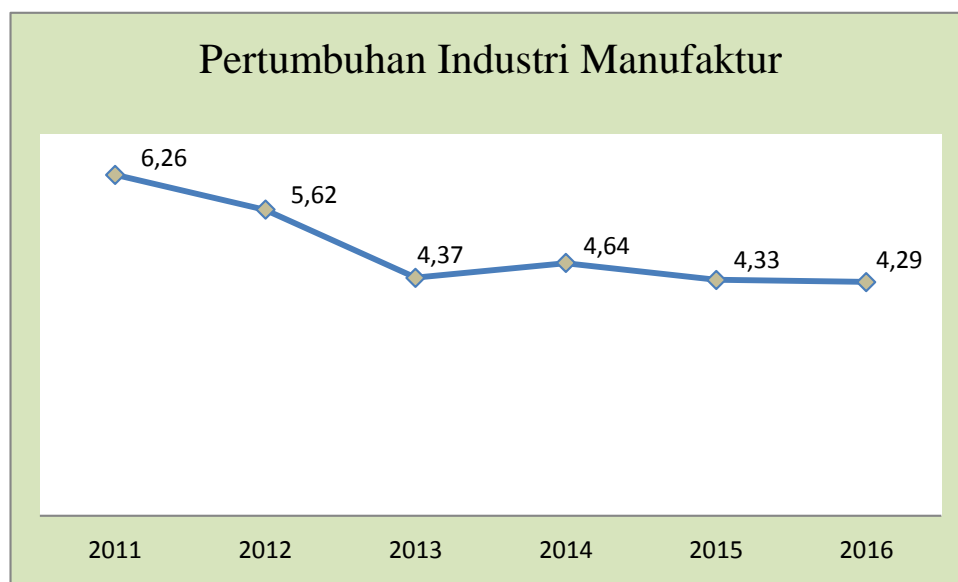
Sumber: Saham ok 2018 (data diolah)

Gambar 1.1 Perkembangan Perusahaan Delisting Tahun 2009-2016

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa perusahaan delisting terbanyak terjadi pasca terjadinya krisis global pada tahun 2009 sebanyak delapan perusahaan. Peningkatan perusahaan delisting terjadi kembali ditahun 2013 dengan 7 perusahaan yang didelisting, diantaranya adalah PT Dayaindo Resources International Tbk (KARK) dan PT Davomas Abadi, Tbk yang termasuk dalam sektor industri manufaktur. PT Dayaindo Resources International Tbk (KARK) di delisting paksa oleh Bursa Efek (*Forced Delisting*) karena perusahaan mengalami kondisi yang berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usahanya. Hal yang sama juga dialami oleh PT Davomas Abadi, Tbk yang didelisting paksa akibat mengalami kerugian operasional selama beberapa tahun terakhir (Harian Kontan 2013).

Dipilihnya perusahaan manufaktur sebagai objek pada penelitian ini karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang bergerak pada sektor

riil dan memiliki jumlah perusahaan paling banyak. Selain itu, perusahaan manufaktur juga memiliki karakteristik struktur modal yang mengandalkan pihak eksternal berupa pembiayaan jangka panjang maupun ekuitas (saham) (Hapsari, 2012). Namun pada beberapa tahun ini pertumbuhan industri manufaktur mengalami penurunan sebagaimana terlihat pada grafik dibawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia 2016, diolah

Gambar 1.2 Pertumbuhan Industri Manufaktur

*Financial distress* merupakan tahap penurunan keuangan perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi (Claudia, 2015). Menurut Hapsari (2012) *financial distress* adalah keadaan dimana arus kas kegiatan operasi perusahaan tidak dapat mencukupi guna melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang dan beban bunga sehingga terpaksa mengadakan tindakan perbaikan. Menurut Oktita (2013) dengan mengetahui kondisi *financial*

*distress* diharapkan perusahaan dapat melakukan tindakan pencegahan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin.

Analisa laporan keuangan bisa dijadikan alat untuk memprediksi keadaan dan kinerja perusahaan dimasa mendatang. Dengan analisis laporan keuangan dapat diketahui terjadinya *financial distress* yang mungkin dialami oleh perusahaan (Halim, 2016). Menurut Hapsari (2012) rasio keuangan mampu memprediksi kebangkrutan untuk periode satu hingga lima tahun sebelum perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Variabel *financial indicator* dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Variabel tersebut merupakan indikator yang paling signifikan dalam memprediksi *financial distress* maupun kebangkrutan (Orina, 2014). Rasio likuiditas mampu untuk memprediksi *financial distress*, rasio likuiditas yang sering digunakan dalam berbagai penelitian adalah rasio lancar (current ratio). Rasio lancar (current ratio) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk digunakan memenuhi kewajiban jangka pendek. Menurut Orina (2014) rasio lancar mengintrepetasikan bahwa semakin tinggi jumlah kelipatan aset lancar dengan kewajiban lancar maka semakin tinggi kemungkinan bahwa kewajiban lancar tersebut akan dilunasi dan potensi *financial distress* yang dialami perusahaan akan semakin kecil.

Hasil penelitian Budiarmo (2014) menunjukkan bahwa current ratio memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa jika kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tergolong tinggi, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan semakin rendah. Namun hasil yang berbeda dari penelitian Oktita (2013) yang menyatakan bahwa current ratio tidak berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan.

Selain rasio likuiditas, rasio *leverage* juga mampu untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Rasio *leverage* menunjukkan banyaknya hutang yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan. Rasio *leverage* yang sering dipakai adalah *debt to asset ratio*, menurut Halim (2016) perusahaan yang terindikasi mengalami kesulitan keuangan adalah perusahaan yang memiliki hutang yang lebih tinggi, jika pembiayaan banyak menggunakan utang, maka menimbulkan resiko kesulitan pembayaran dimasa depan yang disebabkan oleh utang lebih besar dari aset.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung (2017) menunjukkan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan jika perusahaan banyak melakukan pembiayaan yang berasal dari hutang, maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan semakin besar. Namun berbeda dengan hasil penelitian Budiarmo (2014) yang menyatakan bahwa *debt to assets ratio* (DAR) tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio aktivitas juga mampu untuk memprediksi *financial distress* perusahaan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio *total asset turnover* (TATO), rasio *total asset turnover* (TATO) yang tinggi menunjukkan semakin efektifnya perusahaan dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Hal tersebut akan meningkatkan kinerja perusahaan dan mengurangi terjadinya *financial distress* yang mungkin terjadi (Halim M. H., 2016)

Menurut penelitian dari Oktita (2013) terhadap perusahaan agribisnis menunjukkan bahwa TATO (*total assets turnover*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian oleh Claudia (2015) yang menyatakan bahwa TATO (*total assets turnover*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas juga bisa digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Rasio ini mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu (Halim, 2016). Rasio profitabilitas pada penelitian ini adalah *return on asset*, dimana rasio ini banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya. Rasio ini mengukur laba bersih yang mampu dihasilkan perusahaan pada tingkat aset tertentu, dengan adanya efektifitas dari penggunaan aset akan mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Maka kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan akan menurunkan .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Orina (2014) terhadap perusahaan aneka industri di BEI menunjukkan bahwa *return on assets* (ROA) berpengaruh signifikan negatif dalam memprediksi terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut Oktita (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa return on assets (ROA) tidak memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian tentang pentingnya pemahaman mengenai *financial distress* dan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa aspek keuangan dalam menghasilkan kinerja berbeda pada tiap perusahaan. Oleh sebab itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana pengaruh rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia selama periode tahun 2013 hingga tahun 2016.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *current ratio* mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan?
2. Apakah *debt to asset ratio* mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan?
3. Apakah *total asset turnover* mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan?
4. Apakah *return on assets* mempunyai pengaruh dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan?

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dikaji ini dibatasi pada pengaruh rasio likuiditas (*Current ratio*), rasio profitabilitas (*Return on assets*), rasio leverage (*Total liabilities to total assets*) dan rasio aktivitas (*total assets turn over*) terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016 dengan kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* jika secara konsisten selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih operasi negatif. Sedangkan perusahaan *non financial distress* adalah yang secara konsisten selama dua tahun berturut-turut tidak mengalami laba bersih operasi negatif. Sehingga dalam pengukuranya yaitu perusahaan yang mengalami *financial distress* diberi skor 1, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* diberi skor 0.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah

1. Menganalisis pengaruh *current ratio* dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh *debt to asset ratio* dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh *total asset turnover* dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.



4. Menganalisis pengaruh *return on assets* dalam memprediksi *financial distress* disuatu perusahaan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang keadaan *financial distress* perusahaan dan membantu perusahaan dalam melakukan pengambilan keputusan.

2. Bagi investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan guna pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi

3. Bagi kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, ilmu dan pengetahuan mengenai *financial distress* dan dapat digunakan sebagai referensi maupun acuan dalam penelitian sejenis.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Merupakan penjelasan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian.

## BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Merupakan penjelasan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian, tinjauan umum mengenai variabel dalam penelitian, pengembangan kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

## BAB III : METODE PENELITIAN

Merupakan penjelasan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data dari variabel penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, metode analisis dalam penelitian.

## BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Merupakan pembahasan mengenai gambaran umum obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari analisis data mengenai analisis rasio keuangan yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress*.

## BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian serta keterbatasan penelitian dan saran-saran.